

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan di abad ke-21 menuntut terjadinya perubahan yang cukup besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Era tersebut ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengalami kemajuan pesat dan signifikan serta sistem informasi dan komunikasi yang berdampak luas terhadap berbagai sektor, termasuk pendidikan. Hal ini menjadi topik yang banyak diperbincangkan karena menuntut dunia pendidikan untuk bertransformasi dalam mempersiapkan generasi yang memiliki kompetensi tinggi dan mampu beradaptasi terhadap dinamika perubahan zaman. Dalam konteks tersebut, mengharuskan individu memiliki berbagai keterampilan penting agar mampu bersaing di tengah perkembangan global yang berlangsung dengan sangat cepat. Keterampilan tersebut mencakup kemampuan berpikir kritis, keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan, kemampuan berkomunikasi secara efektif dan kemampuan untuk berinovasi, berkreasi, dan berkolaborasi. Kecakapan-kecakapan tersebut menjadi fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi, produktivitas yang baik, serta daya saing yang kompetitif di era modern (Suyatno & Indra, 2023:67-69).

Pembelajaran sejarah abad ke-21 menekankan pengembangan keterampilan 4C (*Critical thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) yang penting agar siswa adaptif terhadap tantangan zaman modern. Model pembelajarannya menggeser dari pendekatan *teacher-centrist* ke *student-centrist* dengan metode seperti model pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, serta pembelajaran *discovery learning*. Materi ajar pun bertransformasi dari berbasis teks ke berbasis digital dengan isu-isu kontemporer dan nilai karakter yang menonjol, bukan sekadar hafalan kronologi sejarah (Syaputra & Sariyatun, 2019:23-24).

Kolaborasi termasuk salah satu keterampilan penting di abad ke-21 yang wajib dikuasai peserta didik agar siap menghadapi tantangan global yang semakin

kompleks (Anggraini dkk., 2024:1). Kolaborasi merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan dua pihak atau lebih dalam mencapai tujuan yang ditetapkan bersama. Secara konseptual, kolaborasi menggambarkan proses keterlibatan aktif individu maupun kelompok dalam mewujudkan hasil yang bersifat kolektif. Proses ini melibatkan kontribusi ide, tanggung jawab, dan kerja sama untuk mencapai sasaran yang tidak dapat dicapai secara individu (Meilinawati, 2018:19). Menurut Johnson dan Johnson (1991), indikator kolaborasi meliputi saling ketergantungan positif antar anggota kelompok, interaksi aktif dalam proses pembelajaran, tanggung jawab individu terhadap tugas yang diberikan, keterampilan komunikasi yang baik, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Indikator-indikator tersebut menjadi landasan penting dalam menilai efektivitas kolaborasi siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan indikator kolaborasi ini sangat penting untuk mendukung peningkatan kualitas proses belajar mengajar (Meilinawati, 2018:9-10).

Permasalahan dalam pembelajaran sering kali muncul akibat belum optimalnya kemampuan kolaborasi peserta didik, yang berdampak pada rendahnya kualitas interaksi dan kerja sama dalam kegiatan belajar kelompok. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah di SMAN 1 Cihaurbeuti pada tanggal 3 November 2025, diketahui bahwa kemampuan kolaborasi peserta didik kelas XI Fase F10 masih tergolong rendah. Kondisi tersebut terlihat pada beberapa indikator kemampuan kolaborasi. Pada indikator saling ketergantungan positif, peserta didik belum menunjukkan kesadaran bahwa keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi seluruh anggota sehingga sebagian masih bergantung pada peserta didik yang lebih aktif. Pada indikator interaksi tatap muka, komunikasi dan diskusi antarpeserta didik belum berlangsung secara optimal sehingga proses bertukar ide masih terbatas. Pada indikator tanggung jawab individual, masih terdapat peserta didik yang belum melaksanakan tugas sesuai pembagian kerja yang telah disepakati. Selanjutnya, pada indikator keterampilan komunikasi, sebagian peserta didik masih kurang mampu mengemukakan pendapat, mendengarkan, serta menghargai pendapat anggota kelompok lainnya. Sementara itu, pada indikator keterampilan bekerja dalam

kelompok, peserta didik belum mampu mengoordinasikan pembagian tugas, mengevaluasi hasil diskusi, maupun mengambil keputusan bersama secara efektif. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang dinamis dan belum sepenuhnya mendukung tercapainya kompetensi kolaboratif sebagai salah satu tujuan penting pembelajaran sejarah.

Proses pembelajaran sejarah dikelas XI SMAN 1 Cihaurbeuti masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah sebagai pendekatan utama yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Metode ini dinilai efektif dalam menyampaikan materi pelajaran secara langsung, runtut dan sistematis kepada peserta didik. Kendati demikian, penerapan metode ceramah cenderung membatasi ruang partisipasi aktif siswa, khususnya dalam kegiatan pembelajaran yang menuntut kerja sama dan interaksi kelompok. Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan berpusat pada siswa guna mengembangkan kemampuan kolaboratif. Dengan diversifikasi strategi pembelajaran yang inovatif, diharapkan kemampuan kolaborasi peserta didik dapat berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Metode pembelajaran kooperatif tipe Round Robin Brainstorming (RRB) hadir sebagai alternatif yang dapat mendorong kolaborasi siswa secara efektif. Metode Round Robin Brainstorming (RRB) merupakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada tanggung jawab bersama dalam memahami materi pelajaran melalui interaksi dan kerja sama kelompok.

Penelitian mengenai penerapan metode *Round Robin Brainstorming* (RRB) telah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang positif dalam berbagai aspek pembelajaran. Hasil penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa metode *Round Robin Brainstorming* mampu meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran, sekaligus memberikan pengaruh terhadap pencapaian kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, temuan-temuan penelitian terdahulu menjadi landasan empiris bahwa metode *Round Robin Brainstorming* layak diterapkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran kooperatif.

Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Ruslani dan Rahmi (2024) melalui penelitian berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round*

Robin Brainstorming terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X E 4 di MAN Lima Puluh Kota. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *Round Robin Brainstorming* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Geografi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experimental* serta desain *Nonequivalent Control Group Design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Round Robin Brainstorming* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) dan koefisien determinasi sebesar 60,9%. Selain itu, peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen berada pada kategori sedang, sedangkan kelas kontrol berada pada kategori rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Round Robin Brainstorming* mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Maimunah (2017) mengenai penerapan metode *Round Robin Brainstorming* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh pembelajaran menggunakan metode *Round Robin Brainstorming* memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai signifikansi di bawah 0,05 sehingga menunjukkan bahwa metode *Round Robin Brainstorming* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa metode *Round Robin Brainstorming* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, meningkatkan partisipasi peserta didik, serta mendorong setiap anggota kelompok untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Khorurrohimah dan Nuryadi (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan metode *Round Robin Brainstorming* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap aspek afektif peserta didik, khususnya kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik pada kelas eksperimen mengalami peningkatan kepercayaan

diri yang signifikan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode *Round Robin Brainstorming*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode *Round Robin Brainstorming* mampu memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik untuk menyampaikan pendapat, meningkatkan keberanian dalam berkomunikasi, serta menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan inklusif.

Berdasarkan hasil berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Round Robin Brainstorming* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, prestasi belajar, maupun kepercayaan diri peserta didik. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada aspek kognitif dan afektif, sedangkan kajian mengenai pengaruh metode *Round Robin Brainstorming* terhadap kemampuan kolaborasi peserta didik masih relatif terbatas, khususnya pada mata pelajaran Sejarah di jenjang SMA. Padahal, kemampuan kolaborasi merupakan salah satu keterampilan penting abad ke-21 yang perlu dikembangkan karena berkaitan dengan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, bertanggung jawab, serta berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut dengan mengkaji pengaruh metode *Round Robin Brainstorming* terhadap kemampuan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran Sejarah kelas XI Fase F10 di SMAN 1 Cihaurbeuti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan metode pembelajaran kooperatif, khususnya dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik pada pembelajaran Sejarah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, dapat disusun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, “Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran Round Robin Brainstorming (RRB) terhadap kemampuan kolaborasi siswa kelas XI Fase F10 SMA Negeri 1 Cihaurbeuti pada mata pelajaran sejarah?.”

1.3 Definisi Operasional

Guna menghindari kesalahan dalam memahami istilah-istilah yang digunakan, perlu dijelaskan batasan istilah dalam penelitian ini. Adapun istilah-

istilah yang dimaksud dijabarkan sebagai berikut.

1.3.1 Round Robin Brainstorming (RRB)

Metode Round Robin Brainstorming (RRB) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memberikan kesempatan yang setara bagi setiap anggota kelompok dalam menyampaikan sebuah ide. Dalam teknik ini, peserta didik diminta menghasilkan gagasan secara bergiliran dalam bentuk pernyataan singkat tanpa penjelasan tambahan pada tahap awal. Pola penyampaian secara bergiliran tersebut memungkinkan munculnya beragam pandangan dalam waktu relatif singkat serta meminimalkan potensi dominasi oleh individu tertentu selama proses diskusi kolaboratif (Amanah dkk., 2025:952). Selain itu, penerapan Metode Round Robin Brainstorming (RRB) mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta didik, memperkuat tanggung jawab individu maupun kelompok, serta menciptakan situasi pembelajaran yang lebih partisipatif dan kolaboratif.

1.3.2 Kemampuan Kolaborasi

Kolaborasi merupakan bentuk interaksi sosial yang menekankan kerja sama antara 2 pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Secara konseptual, kolaborasi menggambarkan proses keterlibatan aktif individu maupun kelompok dalam mewujudkan hasil yang bersifat kolektif (Meilinawati, 2018:19). Kemampuan kolaborasi siswa merupakan keterampilan yang menunjukkan kemampuan individu untuk bekerja sama secara efektif dengan orang lain dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Kolaborasi menuntut adanya komunikasi yang terbuka, sikap saling menghargai pendapat, serta tanggung jawab bersama terhadap hasil yang diperoleh kelompok. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik yang memiliki kemampuan kolaboratif mampu berpartisipasi aktif, mengemukakan ide, mendengarkan pendapat rekan, serta mencapai kesepakatan melalui diskusi yang konstruktif.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran Round Robin Brainstorming (RRB) terhadap kemampuan kolaborasi siswa kelas XI Fase F10

SMA Negeri 1 Cihaurbeuti pada mata pelajaran sejarah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada dunia pendidikan, mengenai pembelajaran dengan penggunaan metode Round Robin Brainstorming (RRB) pada pembelajaran sejarah di kelas XI F10 SMAN 1 Cihaurbeuti.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber acuan bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan kajian yang berkaitan dengan tema penelitian sejenis.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi metode pembelajaran baru yang mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi dalam pembelajaran.
2. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemilihan media pembelajaran yang lebih menarik, sehingga dapat meningkatkan pembelajaran di kelas yang tepat dan efektif.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan acuan referensi awal yang mampu memberikan manfaat baik secara teoritis atau praktis.